

Berdiskusi tentang Bobot Berbagai Jenis Pekerjaan

Sebatas iseng, dengan maksud sekedar mengisi waktu luang, beberapa anak muda berdiskusi tentang jenis pekerjaan apa yang dipandang paling berat. Seseorang mengatakan bahwa para buruh tani, kuli, nelayan, sopir, tukang becak, pembantu rumah tangga dan sejenisnya mereka itulah sebagai pengemban pekerjaan yang berat. Alasannya, jenis pekerjaan itu membutuhkan energi yang banyak, karena harus menguras seluruh tenaga. Lihat saja misalnya, seorang petani di pagi-pagi buta harus ke sawah menghalau sapi atau kerbaunya kemudian membajak sampai siang hari. Mereka bekerja dengan tenggang waktu yang tidak terbatas, harus bekerja sampai tenaganya habis dan tugasnya selesai. Sepulang dari sawah, tidak segera istirahat, mereka harus pergi mencari rumput untuk ternaknya. Bekerja keras seperti itu pun penghasilannya tidak selalu cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bukankah ini merupakan pekerjaan yang berat dan sengsara.

Begitu pula nelayan, mereka harus melaut tanpa mengenal waktu, sampai jauh di tengah samodra. Hasilnya juga tidak tentu, kadang mendapatkan tangkapan ikan yang banyak, akan tetapi tidak jarang, mereka pulang tanpa membawa hasil, kecuali beberapa ekor ikan saja. Apalagi pekerja penarik becak, mereka harus mengayuh becaknya melewati jalan nanjak dan turun yang kadang penumpangnya tidak peduli atas beban berat itu. Begitu pula seorang pembantu rumah tangga, mereka harus bekerja tanpa batas waktu yang jelas. Mereka harus bekerja pagi, siang, sore dan bahkan malam. Pembantu rumah tangga ini harus bekerja apa saja yang diperlukan oleh majikannya. Jenis pekerja-pekerja berat lainnya jumlahnya masih banyak, seperti tukang batu, buruh, kuli pengangkut barang, sopir dan lain-lain.

Pemuda lainnya membantah. Masih ada orang yang memiliki pekerjaan lebih berat lagi selain pekerja yang disebutkan itu. Mereka itu adalah para tentara, polisi, dokter, guru dan sejenisnya. Profesi itu dianggap lebih berat karena dilihat dari tanggung jawab dan resikonya. Seorang tentara harus berlatih setiap saat, dan jika terjadi peperangan mereka harus memasuki medan perang. Pekerjaan itu selalu mempertaruhkan hidup dan mati. Jika lagi sial, mereka tidak berhasil melumpuhkan lawan, sebaliknya justru mereka sendirilah yang dilumpuhkan dan bahkan ditembak mati. Alternatif dari tugas itu hanya dua, berhasil tetap hidup dan menang atau kalah dan bahkan mati. Memang benar, tidak sedikit kita mendengar berita tentara tertembak, terkena bom, dan mati. Resiko itu kemudian tidak saja diderita oleh mereka yang mati, melainkan juga oleh keluarga, isteri dan anak-anak mereka. Keluarga yang ditinggal mati itu kehilangan segala-galanya, suami sebagai pemimpin keluarga dan sumber kekuatan ekonomi penopang kehidupan sehari-hari. Penderitaan seperti itu tidak sulit ditemukan di lingkungan kita sendiri. Para veteran yaitu para tentara pejuang yang telah pensiun hidupnya serba berkekurangan dan anehnya kurang mendapatkan perhatian. Satu-satunya yang menghibur mereka adalah pakaian tua seragamnya, pada hari-hari tertentu mereka hadir pada upacara, dikenakanlah baju kebanggaannya, ialah baju veteran.

Dokter di mana-mana dianggap mulia. Tidak sedikit anak kecil jika ditanya akan menjadi apa kelak setelah besar, mereka menjawab ingin menjadi dokter. Tetapi ada di antara peserta diskusi yang menilai profesi dokter sebagai pekerjaan tergolong berat. Sebab, sehari-hari mereka bergaul dengan orang sakit. Tidak jarang mereka harus bertanggung jawab menolong orang yang sakit parah, berbau nyengat, dan kadang pula harus menolong orang yang baru mengalami kecelakaan, yang tangan atau kakinya putus,

badannya mereka memar, mereka menjerit-nerit kesakitan, mengerikan. Sehari-hari mereka berhadapan dengan orang yang mengeluh sakit, menangis dan meronta-ronta. Memang profesi dokter di satu sisi dipandang bergengsi, dan lagi pula incomenya tinggi. Dokter kemudian identik dengan kehidupan orang kaya dan lagi terhormat. Tetapi jenis pekerjaan dan tanggung jawabnya sedemikian berat. Karena itu, dokter juga dipandang sebagai profesi yang dikategorikan berat. Mereka tidak saja harus menguras energi fisik, melainkan juga harus selalu memeras energi otak, batin dan perasaannya.

Diskusi itu ternyata berlangsung lama. Rupanya memang menarik dilakukan oleh para anak muda tersebut. Karena, mereka yang terlibat dalam diskusi itu adalah anak-anak, yang mau tidak mau, kelak akan memasuki satu di antara berbagai jenis profesi atau pekerjaan itu. Yang lebih menarik dari peristiwa itu, sebelum diskusi bebas, terbuka dan non formal itu diakhiri ada seorang yang menambahkan pendapatnya, bahwa jenis pekerjaan yang berat bukan semua yang telah disebutkan itu. Menurut pendapat pembicara terakhir ini bahwa pekerjaan yang dipandang berat, justru bukan sebagai petani, buruh, tukang becak, pembantu rumah tangga, dokter, pengusaha, guru, pejabat pemerintah dan semua itu. Ia berpendapat bahwa semua jenis pekerjaan yang telah didiskusikan itu berat, tetapi tidak terlalu amat berat. Jika dipandang berat, toh semua masih bisa berhasil diselesaikan oleh mereka yang memang bergelut di berbagai jenis pekerjaan itu.

Pembicara terakhir ini dengan nada serius mengatakan bahwa pekerjaan yang justru paling berat di dunia ini adalah "mensyukuri nikmat Allah". Tidak sedikit orang pintar, kaya raya, pejabat tinggi, berpangkat, harta melimpah dan relasi luas, sahabat sedemikian banyak, tetapi ternyata mereka belum mampu mensyukuri nikmat yang telah sedemikian banyak diterimanya. Allah mengatakan "qolilum minasyaakirien". Dengan tolok ukur, tidak semua orang mampu melakukan itu maka pekerjaan itu disebut sebagai yang paling berat. Pembicara terakhir tadi mempertegas dan mengulang-ulang lagi, bahwa memang pekerjaan yang berat itu adalah bersyukur atas nikmat Allah. Lalu kemudian diskusi diakhiri dan rupanya pandangan terakhir itulah yang dianggap tepat, Allahu a'lam.